

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan keuangan

2.1.1.1 Pengertian laporan keuangan

Jumingan (2014) mengatakan laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkas dengan cara setempat-tempatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk sebagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah proses akuntansi yang pada hakikatnya merupakan seni pencatatan, penggolongan, peringkasan transaksi dan peristiwa yang setidak-tidaknya sebagai bersifat finansial dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah dan penafsiran akan hasilnya.

Hery (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang

menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Mujari, 2019).

Jadi definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sebuah catatan informasi atau komunikasi keuangan yang digunakan untuk membaca sebuah laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan itu lah bisa dilihat kondisi suatu perusahaan. Jika perusahaan mengalami penurunan maka harus dievaluasi, supaya kedepannya bisa lebih baik lagi.

2.1.1.2 Tujuan laporan keuangan

Menurut Kasmir (2015) Pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan sesuai adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- 2) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- 3) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang

tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan tersebut.

- 5) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- 6) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva kewajiban dan modal.
- 7) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.1.1.3 Komponen laporan keuangan

Menurut Jumingan (2014) Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terdiri atas :

- 1) Neraca

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu pemerintah pada tanggal tertentu. umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan). Utang (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang). modal sendiri (kelebihan aktiva diatas hutang).

- 2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi Melihat hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan pada periode tertentu. Singkatnya laporan ini merupakan laporan aktivitas dan hasil dari aktivitas itu atau merupakan ringkasan yang logis dari penghasilan dan beban dari suatu periode tertentu.

3) Laporan bagian laba yang ditahan

Laporan bagian laba yang ditahan digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan menunjukkan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu. Adapun laporan modal sendiri diperuntukkan bagi perusahaan perseorangan dan bentuk persekutuan meringkas perubahan besarnya modal milik atau pemilik selama periode tertentu.

4) Laporan perubahan posisi keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan aliran modal selama periode tertentu. Laporan ini melibatkan sumber-sumber dari mana modal kerja telah diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu.

2.1.2 Analisis rasio keuangan

2.1.2.1 Pengertian rasio keuangan

Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Hery (2019) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar pemikiran laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Rasio analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan (Jumingan, 2019).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi angka satu

dengan yang lainnya. Sebuah indikator digunakan sebagai alat untuk menganalisis secara mendalam dalam sebuah laporan keuangan terhadap terjadinya masalah dalam sebuah keuangan perusahaan. Tujuan menggunakan analisis rasio ini memudahkan dalam menentukan segala kegiatan operasional perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan analisis rasio keuangan

Prastowo Dan Juliaty (2007) menyatakan analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian fungsi yang pertama dan yang terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversi data menjadi informasi.

2.1.2.3 Bentuk-bentuk rasio keuangan

Mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas

merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kata lain rasio ini menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas atau seringkali disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditasnya perusahaan (Kasmir, 2015).

Berikut adalah jenis rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek :

a) Rasio lancar

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang disediakan (Hery, 2019)

$$rasio\ lancar = \frac{aset\ lancar}{kewajiban\ lancar}$$

b) Rasio sangat lancar

Rasio sangat lancar merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

yang jatuh tempo menggunakan asset sangat lancar. Dengan kata lain menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset yang sangat lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Hery, 2019).

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

c) Rasio kas
Rasio kas adalah merupakan rasio mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia dalam membayar utang jangka pendek (Hery, 2019).

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2. Rasio profitabilitas

merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Rasio ini memeberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Perusahaan dikatakan

rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya (Kasmir, 2015).

Berikut adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

a) ROA (*Return on Asset*)

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2019).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

b) ROE (*Return on Equity*)

Return on Equity adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam di dalam total equitas (Hery, 2019).

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total equitas}}$$

c) Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan (Hary. 2019).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

d) Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasi atas penjualan bersih. Laba operasional dihitung hasil pengurangan dari laba kotor dengan beban operasional (Hery, 2019).

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

e) Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih adalah rasio digunakan untuk mengetahui besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih dihitung dari hasil pengurangan laba sebelum pajak dengan beban

pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan yaitu laba operasional ditambah pendapatan dan dikurangi beban kerugian (Hary, 2019).

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{pendapatan} - \text{biaya}}{\text{pendapatan}}$$

3. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio*

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban . baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau likuidasi (Kasmir, 2015).

Berikut jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya:

a) Rasio utang terhadap asset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap asset merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total utang dan asset. Istilah lain digunakan untuk mengukur besar asset perusahaan yang

dibiayai oleh utang (Hery, 2019).

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{total rasio}}{\text{total aset}}$$

b) Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2019).

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

c) Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan mengukur besarnya proposi utang jangka panjang terhadap modal. Merupakan rasio mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka pendek (Hery, 2019).

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap modal} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{total modal}}$$

d) Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*).

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan merupakan rasio untuk melihat sejauh mana perusahaan dalam membayar bunga. Rasio ini digunakan sebagai ukuran sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga (Hery, 2019).

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

e) Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

Rasio laba operasional terhadap kewajiban adalah merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban dalam jangka panjang maka dapat hilang kepercayaan dari kreditor terhadap tingkat kredibilitas perusahaan

bersangkutan dan akibatnya mendapatkan tuntutan hukum dari kreditor (Hery, 2019).

$$\text{Rasio laba operasional terhadap kewajiban} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{kewajiban}}$$

4. Rasio aktivitas

merupakan rasio yang digunakan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Penggunaan rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya (Kasmir, 2015).

Berikut jenis-jenis rasio aktivitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan asset perusahaan miliknya :

a) Perputaran piutang usaha (*Accounts Receivable Turnover*).

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan

berputar dalam satu periode. Rasio ini untuk mengukur kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha (Hery, 2019).

$$\text{Rasio perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata - rata piutang usaha}}$$

b) Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode. rata-rata persediaan digudang hingga akhirnya barang terjual. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat barang dagang terjual kepada pelanggan (Hery, 2019).

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

c) Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan

penjualan. Jika perputaran modal kerja rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang atau piutang usaha bisa juga terlalu besarnya saldo kas (Hery, 2019).

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata aset lancar}}$$

d) Perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan mengukur keefektifan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan aset tetap. dimana aset tetap yang ada belum digunakan semaksimal dalam menciptakan penjualan (Hery, 2019).

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata aset lancar}}$$

e) Perputaran total asset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total asset rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana

yang tertanam dalam total asset (Hery, 2019).

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata total aset}}$$

2.1.3 Kebangkrutan

2.1.3.1 Pengertian kebangkrutan

Menurut undang-undang No. 4 Tahun 1998 tentang kepailitan. menyatakan bahwa kebangkrut sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan.

Kegagalan suatu perusahaan biasanya dimulai dengan terjadinya kesulitan keuangan (*financialdistress*) perusahaan. Kesulitan keuangan adalah suatu keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan diharuskan mengambil tindakan perbaikan (Sudana, 2015).

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutupi biayanya. yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya. Definisi yang berkaitan adalah bahwa nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya (Mastuti dkk, 2013).

Jadi kesimpulan tentang kebangkrutan diatas adalah ketidak mampuan suatu perusahaan dalam melanjutkan

kegiatan operasinya dengan kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan sedang mengalami penurunan. Karena perusahaan telah mengalami kesulitan keuangan untuk melanjutkan usahanya.

2.1.3.2 Sebab-sebab kegagalan

Menurut Sudana (2015) kegagalan belum merupakan kehancuran suatu organisasi bisnis. Kegagalan ketidakmampuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Pada umumnya suatu organisasi bisnis yang gagal karena :

- 1) Kemampuan manajerial yang buruk manajemen tidak mampu memimpin dan memotivasi karyawan bekerja sesuai dengan program kerja yang ditetapkan. harga saham rendah dan utang tinggi rasio harga saham terhadap nilai utang rendah.
- 2) Ketidak mampuan mengelola pasar, sehingga pangsa pasarnya sempit perputaran hartanya lambat.
- 3) Ketidak mampuan mengelola proses produksi. produk banyak gagal, biaya produksinya tinggi, sehingga laba operasi terhadap total harta rendah.
- 4) Ketidak mampuan mengelola keuangan sehingga kekurangan modal kerja rasio modal kerja terhadap total harta kecil.
- 5) Ketidak mampuan menyediakan laba ditahan. sehingga

rasio laba ditahan terhadap total harga kecil. perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan modal kerja dan tidak mampu mengadakan perluasan usaha.

2.1.3.3 Teknik mengatasi kegagalan

Menurut Sudana (2015) pada prinsipnya tidak ada individu atau organisasi yang ingin gagal. Tim manajemen harus mengupayakan agar pekerjaan yang dilakukan tidak gagal. Upaya ini antara lain:

1. Segera mengganti time manajemen yang kurang professional supaya mampu menaikkan harga pasar saham dan mengefektifkan pegoperasian harta.
2. Meningkatkan daya saing dengan jalan : sumber daya manusia memiliki kemampuan memadai. modal kerja cukup metode kerja tepat agar dapat meluaskan pangsa pasar dan dapat meningkatkan perputaran harta.
3. Mengadakan rekayasa proses bisnis agar dapat mengurangi beban terhadap pendapatan sehingga laba operasi dapat meningkat. atau mengadakan penghematan biaya secara keseluruhan.
4. Bergabung dengan organisasi lain yang lebih kuat.
5. Meminta perlindungan pemerintah. Pemerintah harus melindungi dan membantu menyelamatkan perusahaan

yang gagal dan cenderung bangkrut dengan alasan agar tidak terjadi pengangguran.

6. Mengadakan pendekatan kepada kreditur agar bersedia memperpanjang kreditnya dan menunda atau memperkecil pembayaran utang atau bunga. Manajemen harus mampu menyakinkan kreditur bahwa bisnisnya masih mempunyai prospek baik dan pinjaman itu benar-benar digunakan sesuai perjanjian.
7. Dapat mengadakan diskusi dengan kreditur dan investor tentang cara-cara mengadakan penghematan biaya, khususnya biaya overhead pabrik, biaya pemasaran dan biaya administrasi kantor. Dengan mengadakan penghematan biaya, memungkinkan perusahaan dapat memperoleh laba.
8. Pada prinsipnya untuk menghindari kebangkrutan, harus diadakan musyawarah yang saling menguntungkan.

2.1.4 Alat untuk mengukur kebangkrutan

Metode yang digunakan sebagai alat mengukur kebangkrutan sebagai berikut:

a. Analisis *Altman Z-Score*

Menurut Sudana (2015) Altman dengan teorinya “*Z-Score*” menyatakan bahwa rasio keuangan sangat

terbatas karena rasio itu dihitung secara parsial. Agar rasio itu sempurna seharusnya diuji dengan perhitungan statistic secara regresi. *Altman* menyajikan indek dari berbagai variable bebas untuk menentukan apakah suatu perusahaan itu akan bangkrut (tidak sehat) atau tidak bangkrut (sehat).

b. Analisis Springate

Menurut Anitra Dan Widyawati (2018) metode Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh *Gordon L.V. Springate*. metode potensi kebangkrutan ini dibuat dengan mengikuti metode *Multiple Discriminant Analysis* yang dikembangkan oleh *Altman* *Z-score* dalam mempotensi kebangkrutan. Springate menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kebangkrutan pada suatu perusahaan.

c. Model Zmijewski

Model profit salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi protabilitas normal kumulatif. Analisis probit Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja. *leverage* dan likuiditas yang memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Zmijewski menggunakan berdasarkan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan tidak bangkrut (Zakkiyah dkk, 2014).

Penelitian kebangkrutan yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah menggunakan metode Altman Z-score dan metode Springate. karena kedua metode tersebut memprediksi perusahaan distress lebih banyak dibandingkan model Zmijewski.

2.1.4.1 Metode Altman Z-Score dan metode Springate

a. Metode Altman Z-score

Menurut Mastuti dkk, (2013) Altman menemukan lima jenis rasio seperti keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang mengalami kebangkrut dan yang tidak mengalami kebangkrut (kondisi sehat). Altman Z-Score ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5}$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

X_2 Laba yang ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*)

X_3 Sebelum pajak dan bunga terhadap Total aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

X_4 Nilai pasar ekuitas terhadap total hutang (*market value equity to book value of total debt*)

X_5 Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total*

Asset).

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2.99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat. sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1.81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1.81 sampai 2.99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu (Mastuti dkk, 2013).

a) *Working Capital to Total Asset*

$$X_1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas. Aktiva likuid bersih atau modal kerja bersih adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar (Kadim dan Sunardi, 2018).

b) *Retained Earning to Total Assets*

$$X_2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aktiva}}$$

Merupakan rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama masa operasi

perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan (Kadim dan Sunardi, 2018).

c) Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

$$X_3 = \frac{EBIT}{total\ aktiva}$$

Rasio ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam (Kadim dan Sunardi, 2018).

d) Market Value Of Equity to Book Value Of Liabilities

$$X_4 = \frac{nilai\ pasar\ modal}{total\ hutang}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang dari nilai modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga

pasar perlembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat (Kadim dan Sunardi, 2018).

e) *Sales to Total Assets* (Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva)

$$X_5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat (Kadim dan Sunardi, 2018).

a. Metode Springate

Adapun rumus yang telah ditemukan oleh *Gordon*

L.V. Model Springate merumuskan sebagai berikut :

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

X_1 = modal kerja terhadap total aset

X_2 = laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X₃= laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar

X₄= penjualan terhadap total asset

Menurut Khairani (2014) dengan kriteria penilaian apabila nilai $S < 0.862$ maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut). apabila nilai $0.862 < S < 1.062$ maka menunjukkan bahwa pihak manajemen harus hati-hati dalam mengelola aset-aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (daerah rawan). apabila nilai $S > 1.062$ maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak bangkrut).

a. *Working Capital to Total Assets*

$$X_1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar (Anitra dan Widyawati, 2018).

b. *Earning Before Interest And Taxes to Total Assets*

$$X_2 = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Anitra dan Widyawati, 2018).

c. *Earning Before Taxes to Current Liabilities*

$$X_3 = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total kewajiban (Anitra dan Widyawati, 2018).

d. *Sales to Total Assets*

$$X_4 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penjualan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan dan mendapatkan laba (Anitra dan Widyawati, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu:

Tabel 1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Peneliti
1	Riani Fifrianti dan Perdana Wahyu Santoso (2018)	Prediksi kebangkrutan menggunakan metode springate pada industry telekomunikasi	Pengujian menggunakan model Springate ini yang dilakukan pada PT. Bakrie Telcome Tbk menunjukkan perusahaan mengalami <i>financial distress</i> semakin parah bahkan menuju kebangkrutan. Sementara PT. Smartfren juga mengalami <i>financial distress</i> juga akan menuju kebangkrutan. Keduanya diperparah dengan pendapatan yang kurang baik. Pengujian pada PT XL Axiata Tbk juga mengalami <i>financial distress</i> dan kebangkrutan. kecuali pada tahun 2010 Manajemen XL Axiata dinilai belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara signifikan sehingga kerap timbul masalah likuiditas dan solvabilitas. Perusahaan ini kurang baik namun tidak separah PT Smartfren dan PT Bakrie Telcome. PT Indosat. Tbk mengalami <i>financial distress</i> dan kebangkrutan selama periode 2009-2013 yang disebabkan masalah likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.
2	Farista Aulia dan Prijati (2018)	Peranan analisis z-score untuk memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa Efek indonesia (bei)	Hasil analisis perusahaan PT Telkom indonesia menjadi rawan bangkrut karena nilai z-score antara 1.1- 2.64 meskipun di tahunnya ada peningkatan tetap saja perusahaan menjadi rawan kebangkrutan. Pada perusahaan PT Indosat oredo Tbk dalam kondisi rawan bangkrut menunjukkan presentasi kurang dari 1.1 meskipun ada beberapa tahun mengalami kenaikan. Perusahaan

			PT XL Axiata Tbk berada dalam kondisi bangkrut. Meskipun beberapa tahun mengalami kenaikan hal ini perusahaan mengalami krisis keuangan. Perusahaan PT Smartfren Telecom Tbk berada pada kondisi bangkrut menunjukkan presentase kurang dari 1.1 meskipun beberapa tahun mengalami kenaikan.
3	Maylani wulandari dan Abel tasman Vol. 1, No. 1 2019	Analisis komperati dalam memprediks kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017	Dengan menggunakan model Altman Modifikasi, Springate, dan Zmijewski jumlah perusahaan yang mengalami distress selama periode penelitian hasilnya sama yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dan PT Smartfren Tbk (FREN). perusahaan yang diprediksi aman atau nondistress adalah PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM). Masing-masing model prediksi mempunyai tingkat keakuratan yang berbeda-beda.
4	Kok yung dan Siti Khairani (2014)	Analisis Penggunaan Altman Z-score dan Springate untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan pada PT.Bakrie Telecom Tbk	Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan yang dilakukan pada PT.Bakrie Telecom Tbk tahun 2009-2012 menyatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-score mengalami kebangkrutan secara signifikan pada tahun 2012. Analisis prediksi kebangkrutan yang dilakukan pada PT.Bakrie Telecom Tbk tahun 2009-2012 menyatakan bahwa mengalami kebangkrutan dari tahun 2009-2012 hal ini diperkuat dengan analisis kebangkrutan metode Springate. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara metode Altman Z-score dan Springate. Hal ini dikarenakan

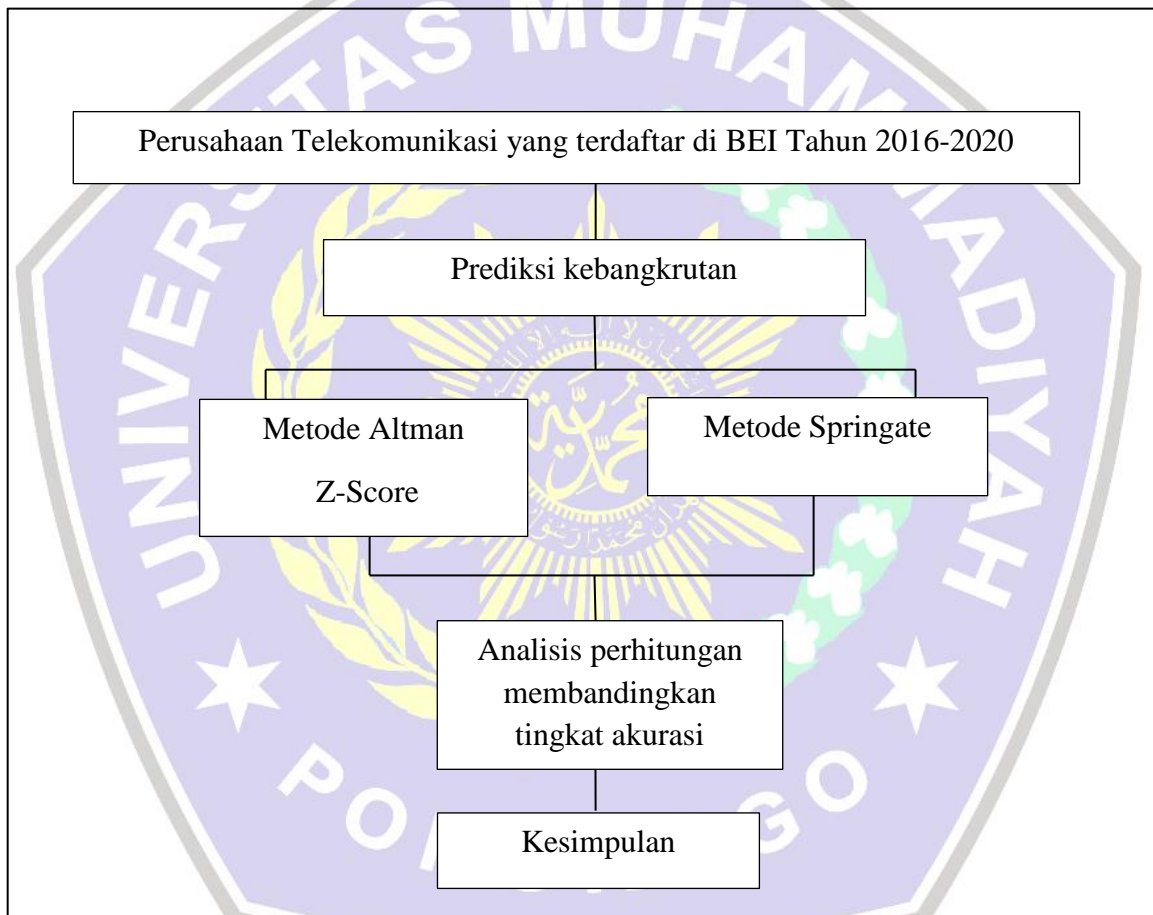
			adanya perbedaan penggunaan rasio keuangan dan kriteria kebangkrutan antara Altman Zscore dan Springate.
5	Andri faisal dan kampono imam yulianto Vol. no. 1 2021	Analisis kebangkrutan dengan z-score pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dibursa efek indonesia selama 2014 - 2018.	Pada penelitian ini terdiri dari PT. Bakrie Telekomunikasi Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dari kelima perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia hanya ada satu perusahaan yang selalu sehat selama pengamatan 2014 - 2018 yaitu PT. Telkom Indonesia (TLKM)



2.3 Kerangka berfikir

Penelitian yang dilakukan ini pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan 2 metode. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berfikir



Keterangan :

Kerangka berfikir yang tergambar pada penelitian diatas sebagai berikut :

- a. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi yang berada di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.
- b. Kemudian menganalisis kebangkrutan dalam perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan dua metode yaitu metode Z-Score dan metode Springate.
- c. Dalam menganalisisnya ada dua metode yaitu metode Altman Z-Score dan metode Springate
- d. Metode Z-Score terdapat 5 rasio yaitu modal kerja terhadap Total aktiva . laba yang ditahan terhadap total aktiva. pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva. nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang. penjualan terhadap total aktiva.
- e. Metode dalam springate terdapat 4 rasio yaitu modal kerja terhadap total aset. laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset. laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar. penjualan terhadap total aset.
- f. Dari perhitungan kedua metode tersebut akan diketahui perusahaan manakah yang mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami kebangkrutan.